

Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur

Yuri Kuswoyo¹, Rubiyati¹, Rapiadi²

¹ STIAB Smaratungga Boyolali

² STIAB Jinarakkita Lampung

Email: dhamma.viriya8@gmail.com

Abstrak

Beragam budaya berkembang di wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Begitu juga dengan budaya Tionghoa di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Budaya Tionghoa di Indonesia telah menyatu dengan budaya asli Indonesia. Budaya masyarakat Tionghoa sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, baik dari jenis makanan (Chinese Food), kesenian, tarian, bahkan Barongsai. Setiap perayaan Cap Go Meh selalu ada tarian Barongsai di berbagai kota di Indonesia maupun di Kota Cianjur. Tarian Barongsai ini merupakan bagian dari budaya Tionghoa. Perayaan Cap Go Meh merupakan sesuatu yang dinanti-nantikan baik bagi masyarakat Buddhis maupun penduduk setempat yang mampu mempersatukan keragaman dan mampu mempersatukan umat manusia di Nusantara (Indonesia), khususnya di Cianjur dengan latar belakang agama, suku dan budaya. nilai spiritual yang tidak terlepas dari pengaruh ajaran Buddha. Tujuan penulisan artikel tentang Agama Buddha dan Peranan Budaya Tionghoa pada masyarakat di Cianjur adalah untuk dapat memberikan pemahaman dan pemahaman tentang nilai-nilai lokal yang ada pada masyarakat Buddhis yang telah terintegrasi ke dalam tradisi sehingga umat Buddha di masing-masing daerah memiliki karakteristik sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan dimana penelitian ini menggunakan studi literatur dan buku serta hasil survei lapangan.

Kata kunci: Nilai; Tradisi; Komunitas; Pemahaman

Buddhism and The Role of Chinese Culture in Cianjur Society

Abstract

Various cultures developed in the territory of Indonesia from Sabang to Merauke. Chinese culture in Indonesia has blended with native Indonesian culture. The culture of the Chinese community is very familiar to the Indonesian people, both from the type of food, art, dance, and even Barongsai. Every Cap Go Meh celebration there is always a Barongsai dance in various cities in Indonesia as well as in Cianjur City with religious, ethnic and cultural that are not apart from the influence of Buddhist teachings. The Cap Go Meh celebration is something to look forward to for both the Buddhist community and the local population who are able to unite diversity and are able to unite human beings in the archipelago (Indonesia). The purpose of writing articles on Buddhism and the Role of Chinese Culture in the community in Cianjur is to be able to provide understanding and understanding of local values that exist in Buddhist communities that have been integrated into the tradition so that Buddhists in each region have their own characteristics. This research is a qualitative research which is library research in which the research uses literature studies and books as well as the results of field surveys.

Keywords: Value; Tradition; Community; Comprehension

Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat dan akan terus berkembang sesuai peradaban manusia, baik dari zaman prasejarah sampai sekarang dan terus berkembang mengikuti peradaban dan majunya teknologi selain tradisi umat Buddha mempengaruhi masyarakat di sekitarnya.

Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sendiri tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia yaitu dari zaman kerajaan, kolonialisme sebelum dan sesudah kemerdekaan, Orde Baru, dan Reformasi.

Tradisi Tionghoa yang dijalankan di Indonesia sudah membaur dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat sehingga tidak sama lagi dengan budaya aslinya yang di Tiongkok. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kebudayaan Tionghoa sejak dulu dan sudah tidak asing lagi seperti makanan Tiong Hoa, adat istiadat masyarakat Tionghoa, Barongsai, Cap Go Meh, dan lain-lain.

Cianjur yang terletak di Jawa Barat terdapat dua vihara yaitu Vihara Tridharma dan Vihara Bhumi Pharsjia yang terletak di lingkungan pertokoan di tengah kota Cianjur. Vihara Tridharma menganut ajaran Sam Kauw yang adalah kombinasi dari agama Buddha, Kong Hu Cu dan Taoisme. Yang paling menonjol adalah ajaran Kong Hu Cu. Di Cianjur sendiri Vihara Tridharma mewakili Agama Tao di Forum Keagamaan Umat Beragama. Sedangkan Vihara Bhumi Pharsjia sendiri asalnya bernama Hok Tek Bio yang dikenal dengan sebutan Pakung. Sebenarnya tadinya sebagai kelenteng dimana banyak terdapat rupang-rupang dewa yang sangat dihormati oleh masyarakat Tionghoa. Pada masa itu masyarakat Tionghoa menganut ajaran Tao dan banyak yang mengikuti tradisi. Seperti sembahyang pada hari Ce It atau hari Cap Go. Banyak masyarakat Tiong Hoa belum mengerti tentang ajaran Buddha.

Walaupun Cianjur adalah sebuah kota namun sebagian besar pemudanya pindah ke kota besar. Banyak yang melanjutkan pendidikan ke luar kota ketika lulus SMP atau SMA dan berlanjut ke Perguruan Tinggi. Akhirnya mendapatkan pekerjaan sampai berumahtangga dan tinggal di kota lain. Ada juga yang balik ke Cianjur namun hanya sebagian kecil yang aktif di vihara.

Sekarang ini yang masih rajin dan sering ke vihara adalah umat yang berusia 50 sampai 60 an. Generasi usia 40 an sedikit sekali. Bahkan usia 30 an hanya beberapa orang saja. Sebagian besar sibuk berdagang sehingga tidak ada waktu untuk ke vihara.

Kesibukan orang tua juga adalah salah satu faktor penyebab orang tua tidak mengajak anaknya ke vihara untuk ke Sekolah Minggu Buddhis. Sehingga banyak anak yang pindah keyakinannya setelah mereka beranjak dewasa. Orang tua akhirnya pindah keyakinan juga karena ikut anak yang mengurusnya atau dipindahkan agamanya ketika akan meninggal.

Berbeda dengan pedesaan dimana kebersamaan, gotong royong dan silahturahmi masih dilakukan di berbagai daerah, di perkotaan orang-orang mulai disibukkan dengan urusannya sendiri-sendiri, ajang silaturahmi perlahan-lahan mulai terlupakan.

Sifat ketidak pedulian atau individualis membuat kehidupan di masyarakat semakin merenggang dan bahkan sampai ada yang tidak saling mengenal di lingkungannya sendiri bahkan antara tetangga sebelah rumah. Hal ini menunjukan bahwa nilai-nilai sebagai makhluk sosial mulai memudar.

Solusi yang ditawarkan, pentingnya penulisan artikel adalah diharapkan banyaknya pemuda yang mau berperan ikut serta aktif memajukan masyarakat Buddhis

Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur

dengan memberikan pengertian dan pemahaman didalam menghargai adat dan budaya yang merupakan akulturasi acara agama Buddha. Juga mampu memberikan pedoman dan acuan dalam mengerti dan memahami ajaran Buddha serta penerapannya. Juga bagaimana hidup bersosial di masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dalam rangka mengetahui pemahaman mengenai peranan budaya Tionghoa terkait perkembangan agama Buddha. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau masyarakat Buddhis khususnya dengan melakukan pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengumpulan data bersumber dari orang yang ditokohkan yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Temuan

Kelenteng Hok Tek Bio adalah merupakan suatu warisan tradisi Buddhis di Cianjur yang terletak di tengah kota Cianjur dan di lingkungan kegiatan bisnis berupa pertokoan. Dengan bentuk bangunan yang khas kelenteng dibangun pada tahun 1880 dan sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pengaruh arsitektur bangunan Tiongkok terlihat dari konstruksi bangunan, ragam hias, dengan warna merah dan kuning yang menyala. Atap yang berbentuk pelana kuda didalam ruang sembahyang, dan hiasan naga di atas pintu gerbang. Di dalam ruang sembahyang terdapat banyak altar dan rupang dengan tuan rumahnya adalah Dewa Bumi (Hok Tek Ceng Sin). Selain itu ada altar Dewi Welas Asih (Mak Co Kwan Im), altar Dewa Kwan Kong, altar Dewa Cu Su Kong, altar Dewi Seng Bu Nio Nio, altar Dewi Sien Jin Ku Poh, altar Dewa Chay Sen dan altar Dewa Lung Sen. Juga terdapat tungku tempat untuk membakar kertas-kertas sembahyang. Banyak orang dari luar kota yang menyempatkan diri untuk sembahyang di kelenteng ini bahkan turis asing ketika mereka berkunjung ke Cianjur. Sebelumnya kelenteng ini hanya tempat orang sembahyang, membakar dupa dan kertas sembahyang juga mempersembahkan bunga, makanan seperti kue, buah dan air di altar. Kelenteng ini dianggap manjur ketika banyak orang sembahyang dan permohonan mereka terkabul. Setiap hari Ce It atau Cap Go pintu kelenteng sudah dibuka sejak jam 5 pagi dan banyak orang sembahyang terlebih dahulu sebelum mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka membakar dupa yang besar-besar dengan jumlah 3 atau bahkan 9 di hiolo setiap altar.

Setahun sekali warga keturunan Tionghoa yang beragama Tao melaksanakan sembahyang tutup tahun yang dikenal sebagai Wan Fuk yang diakhiri dengan pembakaran persembahan di tungku khusus dalam vihara. Wan Fuk adalah kegiatan sembahyang di kelenteng yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada para Dewa. Pelaksanaannya biasanya sekitar dua minggu sebelum perayaan Imlek.

Kemudian ada acara pembersihan rupang dan pemasangan lilin yang besar-besar. Lilin-lilin tersebut dinyalakan dan tidak boleh dipadamkan sampai habis sendiri.

Atas saran Mendiang YM, Bhikkhu Ashin Jinarakkha ditempatkan Rupang Buddha di altar tengah dan namanya berganti menjadi Vihara Bhumi Pharsjia.

Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur

Mengingat rumah ibadah agama Buddha (Vihara) memiliki fungsi sebagai tempat untuk kegiatan ritual, tempat melakukan puja bhakti, tempat kegiatan pendidikan Keagamaan Buddha, sebagai tempat kegiatan seni budaya dan sebagai tempat kegiatan sosial kemasyarakatan, maka diadakan puja bakti setiap malam Ce It Cap Go dan sembahyang peringatan hari dewa-dewa secara Mahayana.

Setiap Cap Go Meh ada perayaan di vihara seperti Bazaar, rupang-rupang dibersihkan, menghias Joli (tandu) dan meletakkan rupang Dewa Bumi (Hok Tek Cheng Sin), rupang Dewa Kwan Kong dan rupang Dewi Kwan Im ke dalam tandu. Pada malam harinya diadakan arak-arakan tandu yang berisi rupang dari dalam vihara sampai ke jalan raya. Juga ada banyak Liong dan Barongsai dari Cianjur sendiri atau dari Sukabumi, Bandung, Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor. Suasana sangat meriah, masyarakat sekitar dan non Buddhis juga sangat antusias dan ikut serta dalam acara ini. Semua berbaur tanpa memandang suku, ras atau agama. Bahkan tantara pun banyak yang memainkan Liong.

Tahun 2017 baru diadakan kelas Dhamma sebulan sekali pada hari Selasa dan dinamakan Selasa Dhamma yang diisi oleh Suhu Xian Miao dan Suhu Xian Jen dari vihara Bodhicitta. Masyarakat Tionghoa yang beragama Buddhis yang hadir pada saat itu mencapai sekitar 20 orang. Dan untuk pertama kalinya puja bhakti dengan menggunakan Bahasa Pali dan tata cara Theravada. Di bulan ke 2 diadakan lagi, umat yang datang lebih sedikit dari bulan pertama. Di bulan ke 3 dan seterusnya kadang ada kadang tidak ada dan tidak rutin. Bahkan sempat beberapa kali tidak ada Selasa Dhamma karena banyaknya acara tradisi vihara pada hari tersebut.

Hari Kathina di bulan Oktober 2017 diadakan visudhi untuk umat Buddha yang dipimpin oleh YA Bhikkhu Bhadrajyotika dan sebagian besar umat di vihara Bhumi Pharsjia ikut serta.

Baru pada tahun 2018 Selasa Dhamma berjalan dengan lancar. Adanya Dhammadesana secara rutin setiap minggu yang diisi oleh anggota Sangha atau pandita baik dari Cipanas maupun dari luar kota.

Namun yang datang untuk mendengar Dhamma kebanyakan adalah umat yang berusia lanjut. Sedangkan pemudanya hanya sedikit sekali. Banyak yang pindah keyakinan karena berbagai faktor. Pada masa Pandemi Covid 19 dimana banyak kegiatan dialihkan menjadi daring tetapi karena kendala kurangnya pengetahuan mengenai penggunaan teknologi sehingga tidak ada kegiatan atau Dhammadesana di vihara. Kebaruan artikel ini adalah tentang pentingnya pendidikan Buddhis pada masyarakat Buddhis terutama pada generasi muda yang menjadi tumpuan Negara.

Manfaat dan Kontribusi

Manfaat dan kontribusi penulisan artikel untuk sains/ masyarakat adalah mengajak masyarakat Buddhis untuk memahami dan mempraktekkan ajaran Buddha seperti nilai-nilai Buddhis dalam (L., 2020) (J. & H., 2020) ekonomi, perkawinan, keluarga, kemasyarakatan dan bagaimana mempraktekkan sila dalam setiap hal.

Simpulan

Cap Go Meh maupun adat istiadat tata cara sembahyang merupakan adat dan budaya yang mampu menyatukan keragaman karena sejatinya adat dan budaya yang mampu merekatkan umat manusia yang ada di nusantara (Indonesia) khususnya dengan latar belakang agama, suku dan budaya yang bernilai spiritual/religi. Penghormatan kepada leluhur melalui sembahyang cioko (Ulambana), sembahyang pelimpahan jasa 2

Agama Buddha dan Peranan Kebudayaan Tionghoa Pada Masyarakat di Cianjur

tahun atau 3 tahun peringatan mendiang sesungguhnya adalah hal yang harus dipertahankan demi kelangsungan budaya dan tanda bakti kepada leluhur juga kepada Sang Hyang Adi Buddha Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- J., P., & H., W. (2020). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA. 778-786.
- J., P., & H., W. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 8-14.
- L., K. G. (2020). Peranan Kebudayaan Tionghoa terhadap Perkembangan Agama Buddha: Studi Kasus di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 117-130.
- Pranata, J. W. (2021). *Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition*. Retrieved from <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Setyawati, E. W. (2020). *RELATIONAL DATABASE MANAGEMENT SYSTEM (RDBMS)*. Pena Persada.
- Sunarsi, D. W. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. *Seminar Nasional LP3M*, (p. Vol. 2).
- Surya, J. (2019). HOW VIPASSĀNĀ MEDITATION DEALS WITH PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF THE ANGER CHARACTER IN ORDER TO CREATE A PEACEFUL LIFE. *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies*, 413.
- Surya, J. W. (2020). Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service. *Science and Education and Technology* (pp. 353-358). Atlantis Press.
- W., H. H., & Y., C. (2020). Analysis of Most Influential Factors to Attract Foreign Direct Investment. *Journal of Critical Reviews*, 4128-4135.
- Widya, L. M. (n.d.). EFEKTIVITAS PRETEST DAN POSTEST TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA (Studi Kasus di SMK PGRI 1 Tangerang).
- Wijoyo, D. B., & S., A. N. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 71-82.